

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Landasan Teori

###### A. Teory Keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* muncul karena adanya hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*. Disini *agent* atau pihak manajemen memiliki sebuah tanggung jawab atas pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak pemilik atau *principal*. Pihak manajemen tentunya memiliki sejumlah informasi lebih banyak tentang informasi internal yang ada pada perusahaan tersebut. Menurut Priantinah (2009) *Agency Theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Salno dan Baridwan (2000) dalam Herwanto (2005) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Mengenai penjelasan tersebut konsep manajemen laba dapat dimulai dari pendekatan *agency theory* dan *signalling theory*. Kedua perilaku tersebut membahas perilaku manusia yang memiliki keterbatasan rasional dan menolak resiko. *Signalling theory* yaitu membahas tentang bagaimana signal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan pada pemilik, dalam hal ini penyampaian laporan keuangan dianggap sebagai signal bahwa agen telah berbuat sesuai dengan kontraknya. Dalam hubungan keagenan, pihak manajemen dan pemilik mengalami asimetri informasi yang mana mengakibatkan terjadinya *moral hazard*

berupa usaha manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pihak manajemen merupakan pihak yang lebih banyak mengetahui informasi keuangan perusahaan dibandingkan pemilik. Kondisi tersebut memberi kesempatan bagi manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan.

Menurut Dewi & Fenny (2015) Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap pihak-pihak *principal* dan *agent* memiliki kepentingan masing-masing dan termotivasi untuk mewujudkan kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan suatu konflik. Pemegang saham sebagai prinsipal mengadakan kontrak dengan pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas. Menurut Faisal (2004) masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan antara pihak manajer ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau agensi konflik.

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa masalah keagenan muncul sebagai akibat dari adanya pemisahan pengelolaan dan kepemilikan. Masalah keagenan timbul karena para pengambil keputusan tidak perlu menanggung risiko sebagai akibat dari adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis sehingga tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## 1. Manajemen Laba ( *earning management* )

Manajemen laba mempunyai beberapa arti dan definisi yang sangat beragam. Dalam setiap penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan pihak internal atau pihak manajemen diberikan tanggung jawab atas pelaporan keuangannya. Dengan begitu pihak manajemen akan berupaya untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik yaitu memaksimalkan jumlah laba perusahaan guna kepentingan ataupun keuntungan pribadi bagi pihak-pihak tertentu. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam menaikkan ataupun menurunkan laba adalah dengan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam dunia bisnis pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan (bertindak sebagai *agent* perusahaan) selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan-tekanan ini datangnya bisa dari luar perusahaan dan juga bisa dari dalam yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (Hery 2015:48-49).

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba tidak terlepas berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengotak atik data serta metode akuntansi yang dipergunakan Irham (2014). Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan

usahanya pada suatu periode tertentu. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000).

Merchant dan Rockness (1994) dalam Mayangsari (2001) mengartikan manajemen laba sebagai tindakan manajer yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan. Menurut Surifah (1999) dalam Dewi & Fenny (2015) manajemen laba ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan khususnya dalam pengambilan keputusan karena merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan oleh pihak manajemen. Tindakan manajemen laba sebenarnya menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat. Kontroversi muncul dari pihak praktisi dan akademis dalam memandang manajemen laba sebagai tindakan kecurangan atau bukan. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan karena merupakan perilaku oportunitis manajemen untuk memainkan beberapa angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, sementara para akademis termasuk peneliti-peneliti menilai manajemen laba bukan merupakan tindakan kecurangan karena pihak manajemen memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu dalam menyusun laporan keuangan selama metode dan prosedur akuntansi tersebut diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum.

Terdapat tiga pendekatan yang biasa digunakan dalam mendeteksi manajemen laba seperti yang dipaparkan oleh menurut Beneish (2001):

1. Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.
2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sektor spesifik seperti tuntutan kerugian pada industry asuransi.
3. Pendekatan yang mengkaji ketidaksinambungan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatan yang pertama yang banyak digunakan dalam mendeteksi manajemen laba dengan menghitung total akrualnya. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktifitas operasi.

## **2. Positive Accounting Theory**

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui beberapa hipotesis dalam *positive accounting theory* yang mana berkaitan dengan tindakan seorang manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi. Merupakan teori yang didasari pada *agency theory* dimana masing-masing pihak memiliki motivasi tertentu demi kepentingan sendiri sehingga muncul suatu konflik antara *principal* dan *agent*.

Hal ini sesuai dengan *hypothesis* yang menjadi dasar utama Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Priantinah (2009):

### *a. Bonus Plan Hypothesis*

Merupakan hipotesis yang didasarkan pada pemberian bonus kepada karyawan sehingga manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dengan tujuan mendapatkan bonus yang tinggi. Melalui rencana bonus yang dimiliki oleh perusahaan, manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang tepat yaitu metode yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa sekarang guna meningkatkan laba yang ada (Priantina, 2009)

*b. Debt Covenant Hypothesis*

Merupakan hipotesis yang berkaitan dengan perjanjian hutang perusahaan. Menurut Elfira (2014) manajer akan berusaha untuk mengatur laba sehingga dapat menunda kewajiban hutang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya dan manajer akan cenderung untuk melanggar perjanjian hutang.

*c. Political Cost Hypotesis*

Dalam hipotesis ini menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemerintah, perusahaan yang memiliki tingkat politis yang tinggi akan membuat manajer untuk memilih metode akuntansi yang tepat untuk meminimalisir laba (Tanomi, 2012). Jika perusahaan memiliki jumlah laba atau keuntungan yang tinggi maka akan menjadi menarik perhatian pemerintah sehingga manajer akan berupaya untuk mengurangi biaya politis tersebut.

### **3. Pola Manajemen Laba**

Ada beberapa pola yang terdapat dalam praktik manajemen laba :

*a. Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru.

*b. Income Minimization*

Pola ini terjadi saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Manajemen akan menunda sebagian laba tersebut dan melaporkannya pada periode mendatang.

*c. Income Maximization*

Pola ini terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan laba perusahaan, perusahaan akan menerapkan pola ini ketika perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

*d. Income Smoothing*

Pola ini dilakukan untuk melakukan perataan laba.

#### **4. Teknik Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Naim (2000) dalam Rahmawati (2006) dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui estimasi piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contohnya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/ menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya. mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

## 5. Pengukuran Manajemen Laba

Dalam Manajemen Laba ada beberapa pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba. Menurut Dechow, *et al.* (1995) dalam mengevaluasi manajemen laba ada berbagai alternatif model berdasarkan *accruals*. Perbandingan dilakukan terhadap lima model, yaitu model Healy, model DeAngelo, model Jones, Model Modified Jones dan Model Industri. Dari beberapa peneliti sebelumnya menggunakan pengukuran dengan model Modified Jones karena model tersebut dianggap mempunyai hasil yang akurat terhadap praktik manajemen laba. Cahan (2008) menyatakan bahwa Salah satu cara mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan *Discretionary Accrual* yaitu komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Pernyataan ini didukung dalam penelitian Elfira (2009) bahwa manajemen laba diukur melalui *Discretionary Accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan *Non-Discretionary Accruals*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accruals* (DA) dan *Non-Discretionary Accruals* (NDA). Dalam menghitung *Discretionary Accruals* digunakan Modified

Jones Model (Dechow et al., 1995). Langkah-langkah yang harus digunakan dalam menghitung *discretionary accruals* yaitu:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total akrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rec_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya *Discretionary Accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

$NDA_{it}$  = *Non-discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan *i* pada periode *t*

$N_{it}$  = Laba bersih (*Net Income*) perusahaan *i* pada periode *t*

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktifitas operasi (*Cash flow from operations*) perusahaan *i* pada periode *t*

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan *i* pada periode *t*

$\Delta Rev_t$  = perubahan pendapatan perusahaan *i* pada periode *t*

$PPE_t$  = aktiva tetap perusahaan  $i$  pada periode  $t$

$\Delta Rec_t$  = Perubahan piutang perusahaan  $i$  pada periode  $t$

$e$  = *Error term*

Jika nilai *Discretionary Accruals* perusahaan negatif, berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *Discretionary Accruals* perusahaan positif, berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

## 6. Hutang

Hutang adalah istilah keuangan yang dimaksudkan sebagai dana pinjaman yang bisa digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Tingkat hutang yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen dalam mengelola tingkat hutang perusahaan, manajemen harus bisa mengelola dengan baik untuk menghindari resiko perusahaan agar perusahaan tidak mengalami default. Menurut Horn (1997) dalam Naftalia, VC (2013) *Financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada pada beban tetapnya sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Hutang menunjukkan besar tingkat asset yang dibiayai oleh hutang. Hutang merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Hutang dihitung dengan menggunakan rumus  $LEV = Total\ debt / Total\ Aktiva$ .

Watts dan Zimmerman dalam (Izzati dan Intan 2013) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan yang tidak sesuai

dengan keadaan sebenarnya perusahaan. Hasil kinerja perusahaan menjadi tidak diketahui dengan pasti oleh investor sehingga menyebabkan investor menyalahartikan laporan keuangan tersebut, kontrak hutang yang tinggi juga dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Menurut Wijaya dan Christiawan (2014) Faktor hutang dalam manajemen laba (*earnings management*) dapat diartikan bahwa hutang mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, dengan kata lain sumber dana yang berasal dari investor terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan hutang, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham dipasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang menurut penelitian yang dilakukan.

## 7. Pajak

Pajak dianggap sebagai beban perusahaan, perusahaan akan berupaya untuk meminimalisir sejumlah beban pajak yang harus dibayarkan yaitu dengan cara menggeser laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut para ahli yang dikemukakan oleh Suandy (2011) pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma umum dan yang dapat dipaksakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada teori akuntansi positif dalam hipotesis ketiga yaitu *Political Cost Hypothesis* (Scott, 2000) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung melakukan rekayasa

penurunan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Motivasi penghematan pajak yang menjadi motivasi manajemen laba, Biaya politis mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah salah satunya adalah beban pajak. Beban pajak dapat diukur melalui dengan menghitung pajak kini /total aktiva.

Menurut Phillips et al., (2003) Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersil pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersil. Semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Sesuai dengan motivasinya dilakukannya manajemen laba yaitu motivasi pajak, maka manajemen sebagai wajib pajak berhak untuk menentukan metode yang akan digunakan untuk mengurangi beban pajak (Dewi & Ulupui, 2014). Dalam penelitiannya (Setiawati, 2001) menyatakan bahwa celah tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan upaya penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah pajak yang akan dibayarkan.

## **8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur oleh total aktiva

(*asset*). Menurut Keiso (2011:192) bahwa aktiva adalah sumber daya yang dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendapat manfaat ekonomi masa depan untuk perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan dalam skala besar mempunyai motivasi melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik begitupun sebaliknya untuk perusahaan dalam skala kecil perusahaan berupaya untuk menampilkan laba yang lebih baik.

Perusahaan dengan ukuran relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan (Kristiani dkk, 2014).

Short dan Keasey (1999) dalam Sunarto dan Budi, A.P (2009) menyatakan bahwa perusahaan berukuran skala besar akan semakin mampu mencapai skala ekonomisnya yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat dua pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Dilihat dari hubungan positif semakin besar suatu perusahaan, tingkat kompleksitas perusahaan juga akan semakin tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan besar memerlukan banyak biaya dalam melakukan usahanya, contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya politik, biaya gaji, dan lain-lain. Biaya-biaya ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan padahal tujuan umum dari suatu perusahaan

adalah mendapatkan profit sebesar-besarnya, maka dari itu kemungkinan pelaksanaan manajemen laba lebih besar (Dewi & Fenny, 2015)

Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Ukuran perusahaan merupakan *proxy* atas perhatian politik dan menuntun perusahaan ke dalam *political cost* (Watts dan Zimmerman, 1990) maka dari itu, timbul suatu kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba demi menjaga nama baik perusahaan. Berdasarkan Teori Akuntansi Positif perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki *political cost* tinggi melakukan praktik manajemen laba dengan cara menggunakan metode *decreasing income*.

Trilestari, (2012) berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *discretionary accruals*. Beliau juga menganggap bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat, kecenderungan untuk melakukan manajemen laba juga meningkat, dan sebaliknya. Ukuran perusahaan memotivasi terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen karena adanya aturan seperti pajak, peraturan perbankan dan lain-lain. Dengan adanya hukum penghindaran pajak perusahaan dengan ukuran besar cenderung menurunkan keuntungan mereka, dan juga terdapat laba cenderung meningkat pula.

Song dan Windram (2000) juga melakukan penelitian terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan di Inggris. Hasilnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh adanya

kecenderungan bahwa perusahaan yang besar mampu menyewa auditor eksternal yang lebih baik dan mampu menerapkan pengendalian internal dalam departemen akuntansinya dengan lebih baik.

Untuk menentukan tingkat perusahaan dalam mengukur dalam mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Total Aktiva yang merupakan jumlah keseluruhan total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan.
2. Tenaga Kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan beberapa staff yang terdaftar dalam suatu perusahaan dalam suatu waktu tertentu.
3. Tingkat penjualan merupakan besarnya volume penjualan suatu perusahaan dalam periode tertentu misalnya dalam hitungan tahun.

### 2.1.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

1. Putu Adi Putra, Ni Kadek Sinarwati, Nyoman Ari Surya Darmawan.	2017	Pengaruh Asimetri informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : manajemen laba <u>Variabel</u> <u>Independen</u> : Ukuran perusahaan	<u>Secara Parsial</u> : Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba  <u>Secara Simultan</u> : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2. Izzati Amperaningrum dan Intan Komala Sari	2016	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan Kinerja	<u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : Manajemen Laba <u>Variabel</u>	<u>Secara Simultan</u> : Ada pengaruh signifikan antara <i>leverage</i> terhadap

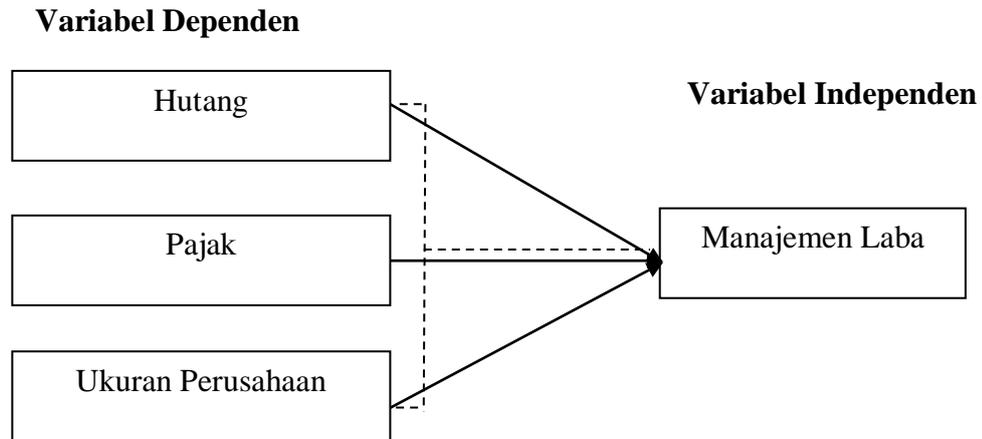
		Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia )	<u>Independen:</u> <i>Leverage</i> (Hutang)	manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> <i>Leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
3. Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Setiawan	2017	Pengaruh Kompensasi bonus , <i>Leverage</i> dan Pajak Terhadap <i>Earning Management</i> pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> <i>Earning Management</i> <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> <i>Leverage</i> (Hutang), Pajak	<u>Secara Simultan :</u> 1. <i>Leverage</i> , Pajak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap <i>Earning Management</i> <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i>  2. Pajak berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i>
4. Robert Jao dan Gagaring Pagalung	2014	<i>Coporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba Perusahaan manufaktur Indonesia	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> (Hutang)	<u>Secara Simultan :</u> Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  <u>Secara Parsial :</u> 1. Ukuran Perusahaan mempunyai hubungan negatif terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba

5. Kadek Emi Kristiani, Ni Luh gede Erni Sulindawati, SE.Ak .M., Nyoman Trisna Herawati, SE.AK, M.Pd.	2017	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Parsial:</u> Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.  <u>Secara Simultan :</u> Ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
6. Indra Dewi Suryani	2013	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di (BEI)	<u>Variabel</u> <u>Dependen :</u> manajemen laba <u>Variabel</u> <u>Independen :</u> Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.
7. Rehobot Tanomi	2015	Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Hutang dan Pajak mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba

### 2.1.3 Kerangka Penelitian

Penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba ini diharapkan dapat menggambarkan skema penelitian yang menjeaskan hubungan antar variabel dimana hutang, pajak dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Untuk mempermudah dalam penelitian ini maka kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran**



## 2.2 Hipotesis

Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba antara lain hutang, pajak dan ukuran perusahaan.

### Hubungan Hutang dengan Manajemen Laba

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko default yang tinggi. Besarnya tingkat hutang, maka manajemen akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena dengan adanya tingkat hutang yang tinggi perusahaan bisa terancam default (Wijaya dan Christiawan, 2014). Menurut Amperaningrum (2013) Hutang yang terlalu tinggi mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman, hal tersebut dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan maka sulit bagi perusahaan mempunyai tingkat hutang tinggi

meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas terlebih dahulu. Berdasarkan definisi di atas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1 : Hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Hubungan Pajak dengan Manajemen Laba.**

Menurut (Wijaya dan Christiawan, 2014) adanya praktik manajemen laba dilakukan karena adanya salah satu motivasi yaitu dengan meminimalisasi pajak maka perusahaan akan berusaha untuk menggeser laba. Semakin tinggi pajak maka manajemen laba juga semakin meningkat. Berdasarkan definisi di atas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2 : Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba.**

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran relative yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati Menurut Kristiani, dkk (2014). Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat, semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka tindakan manajemen laba berkurang. Hasil penelitian Kristiani dkk (2014) mengemukakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Veronica dan Utama (2005) menunjukkan adanya pengaruh

negatif signifikan antara perusahaan dengan manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

